

**Nilai Pendidikan Agama Hindu
Dalam *Cerita Ratnakara***

Oleh

Ni Wayan Ferilawati**SDN 7 RIO PAKAVA**Email: ferilawatiniwayan@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia khususnya dalam Agama Hindu memiliki kearifan local tersendiri yang merupakan budaya asli yang telah diturunkan secara turun-temurun. Salah satu kearifan local masyarakat Hindu adalah sastra, salah satunya cerita *Ratnakara*. Didalam cerita tersebut terdapat nilai pendidikan Agama Hindu yang secara langsung dapat diterapkan dalam menjalani hidup diduna ini. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih luas dalam cerita *Ratnakara* yang di karang oleh Sugih Arta. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepustakaan dan teknik studi dokumen. Setelah data terkumpul, data di analisis dengan menguraikan keadaan yang di dapat dari sumber buku, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai sebagai hasil penelitian, sebagai berikut : Nilai Agama Hindu meliputi nilai etika, yakni *Ratnakara* mampu bertobat dan dapat menempuh jalan benar sehingga ia dapat menjadi orang yang suci dan bijak. Nilai *karmaphala*, yakni ketika *Ratnakara* tidak mempunyai rasa *welas asih* terhadap semua makhluk dan ia juga menjadi seorang perampok hutan, dapat diberikan ganjaran oleh *Dewa Rsi Naradha*, sketika itu *Ratnakara* sadar akan perbuatannya, dan ia bukanlah apa-apa. Nilai pengendalian diri, yakni ketika *Dewa Rsi Naradha* memberikan petunjuk terhadap *Ratnakara* agar ia menghentikan kegiatan yang tidak berguna itu, dengan melaksanakan ajaran pengendalian diri *Tapa, Brata, Yoga* dan *Samadhi*. *Ratnakara* pun berhasil melaksanakan perintah *Dewa Rsi Naradha*, ia pun menjadi orang suci nan bijak.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu, *Cerita Ratnakara*.

I. PENDAHULUAN

Sastra dianggap sebagai sesuatu yang dapat memberikan tuntunan atau pegangan dalam kehidupan. Sebuah cipta sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan. Pengarang melalui hasil cipta sastranya mau menyampaikan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung, mau menafsirkan tentang makna dan hakekat hidup (Esten, 1978:8). *Satua* atau cerita adalah sebuah bentuk karya sastra Bali yang populer di dalam masyarakat Bali. *Satua* atau cerita yang populer dapat dikemukakan antara lain *satua* atau cerita *I Dempu Awang, I Bawang teken I Kesuna, Pan Balang Tamak, Pan Belog, Siap Selem, Men tiwas teken Men Sugih* dan lain-lain. Sastra atau cerita-cerita itu mengandung muatan nilai-nilai pendidikan dan moral yang tinggi, khususnya nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Secara garis besar kehidupan orang Hindu berjalan diatas kebenaran dan kesalahan. Kebenaran dan kesalahan tersebut haruslah dapat diimbangi antara satu dengan yang lainnya. Artinya bila seseorang dalam kehidupan Hindu hendaknya dapat melakukan hal yang mana pantas dilakukan dan yang mana pantas tidak dilakukan (Darmawan, 2020). Oleh karena

itu, diangkatlah cerita *Ratnakara* ini dalam kajian pendidikan Agama Hindu yang dimana dalam cerita ini banyak mengandung nilai-nilai moral dan spiritual.

Cerita *Ratnakara* merupakan cerita *wekasan* yang dibuat oleh Putu Sugih Arta di dalam cerita *Ratnakara* menceritakan tentang seorang bocah *Ratnakara* pergi bermain-main di hutan. Saking jauhnya dari rumah, ia tersesat. Suara tangisannya mengundang perhatian seorang pemburu yang kebetulan lewat dekat situ. Kebetulan karena si pemburu tidak mempunyai anak setelah sekian tahun menikah, diangkatlah *Ratnakara* sebagai seorang anaknya (Darmawan, 2020). Nan jauh ditepi hutan, Rsi Prachetasa orang tua *Ratnakara* kalang kabut mencari putera semata wayangnya yang hilang entah kemana. Masa remaja *Ratnakara* dilatih oleh orang tua angkatnya sebagai pemburu yang cakap. Karena kecerdasannya yang bagus, cepat sekali ia menyerap ilmu-ilmu kedigjayaan sebagai seorang pemburu (Suadnyana, 2020). Namun, ilmu itu tidak dibarengi oleh kemampuan mengasah mental religiusnya. Akibat kebrutalannya tanpa belas kasihan sedikitpun terhadap semua makhluk, binatang hutan tempatnya berburu mulai mengungsi ketakutan. Mereka berduyun-duyun menuju utara, meminta perlindungan *Dewa Wisnu* dan mengadukan segala perbuatan *Ratnakara* yang tidak mempunyai welas asih. *Dewa Wisnu* pun menemui *Dewa Rsi Narada* untuk mendiskusikan perbuatan *Ratnakara*. Alhasil *Narada* pun ditugasi untuk memberi pelajaran pada *Ratnakara* (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis cerita *Ratnakara* sebagai sample penelitian dalam skripsi ini, analisis terhadap cerita *Ratnakara* peneliti membatasi pada struktur, ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Ratnakara* (Gunawijaya, 2020). Alasan dipilih dari kajian pendidikan Agama Hindu karena cerita *Ratnakara* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik itu dalam nilai etika, nilai moral dan nilai spiritualnya khususnya dalam hal pendidikan Agama Hindu. Pradopo (1994:23) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral.

II.METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian, karena dengan menggunakan metode maka penelitian dapat berjalan atau terlaksana secara sistematis dalam memperoleh hasil yang maksimal. Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian. Untuk memperoleh data secara lengkap, maka penulis menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu rancangan penelitian, jenis dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepusatakaan dan teknik studi dokumen. Setelah data terkumpul, data di analisis dengan menguraikan keadaan yang di dapat dari sumber buku, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita *Ratnakara*

Seorang bocah *Ratnakara* pergi bermain-main di hutan. Saking jauhnya dari rumah, ia tersesat. Suara tangisannya mengundang perhatian seorang pemburu yang kebetulan lewat dekat situ. Kebetulan karena si pemburu tidak mempunyai anak setelah sekian tahun menikah, diangkatlah *Ratnakara* sebagai seorang anaknya. Nan jauh ditepi hutan, *Rsi Prachetasa* orang tua *Ratnakara* kalang kabut mencari putera semata wayangnya yang hilang entah kemana. Masa remaja *Ratnakara* dilatih oleh orang tua angkatnya sebagai pemburu yang cakap. Karena kecerdasannya yang bagus, cepat sekali ia menyerap ilmu-ilmu kedigjayaan sebagai seorang pemburu. Namun, ilmu itu tidak dibarengi oleh kemampuan mengasah mental religiusnya (Suadnyana, 2020). Akibat kebrutalannya tanpa belas kasihan sedikitpun terhadap semua makhluk, binatang hutan tempatnya berburu mulai mengungsi ketakutan. Mereka berduyun-duyun menuju utara, meminta perlindungan *Dewa Wisnu* dan mengadukan segala perbuatan *Ratnakara* yang tidak mempunyai welas asih. *Dewa Wisnu* pun menemui *Dewa Narada* untuk mendiskusikan perbuatan *Ratnakara*. Alhasil *Narada* pun ditugasi untuk memberi pelajaran pada *Ratnakara*.

Dewa Narada menjelma sebagai seorang laki-laki yang berjalan di tengah hutan menggunakan jubah putih berselendang kuning. Tangannya membawa gitar wina, jemarinya yang lembut tak henti-hentinya memetik daun wina menembangkan irama syahdu. *Ratnakara* yang dengan kesombongannya berteriak dan tertawa sekeras-kerasnya menghentikan langkah laki-laki tersebut (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Tetapi orang itu tidak mengiraukan *Ratnakara*, ia tetap saja memetik winanya. *Ratnakara* pun jengkel, dengan tangkasnya ia mencengkeram pundak si seniman wina kemudian, membetot bawaan orang itu dengan kasarnya hingga terlepas. Anehnya wina itu tetap saja pada gengamannya, dan seketika orang itu menghilang. Lama ia terpaku, sampai akhirnya ia sadar untuk segera pulang. Saat tertidur *Dewa Naradha* datang kedalam mimpinya. *Ratnakara* meminta petunjuk terhadap *Dewa Naradha* atas kelakuannya yang tidak mempunyai welas asih dan kegiatan merampok yang dilakukannya dengan tidak segan-segan menyakiti korbannya. *Dewa Naradha* memberikan petunjuk agar *Ratnakara* melakukan *Tapa, Brata, Yoga* dan *Samadhi*.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam Cerita *Ratnakara*

1) Nilai Pendidikan Susila atau Etika

Kata *etika* berasal dari Bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kadang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, perilaku, karakter, tata krama, tata susila, dan sopan santun. Dari asal-usul kata ini maka “*etika*” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang kebiasaan (Muchsin, 2002:10). *Etika* lalu diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan atau sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral (Suhardana, 2008:7). *Etika* adalah rasa cinta, rasa kasih sayang, dimana

seseorang yang menerima *etika* itu sendiri adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain, jadi tidak egoistis melainkan humanistik (Pudja, 1984:57-58).

Pudja (dalam Suhardana, 2008:13-14) merumuskan istilah yang digunakan untuk pembagian *etika* Agama Hindu termaksud adalah sebagai berikut : (1) *Samanya Dharma* (*Samanya Karma*), merupakan *etika* atau susila yang berlaku umum atau *universal*, artinya berlaku bagi semua orang dan ini biasanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (2) *Naimitika Dharma* (*Naimitika Karma*), merupakan *etika* yang berlaku untuk hal-hal yang sifatnya khusus dan berlaku untuk hal-hal yang sifatnya khusus dan berlaku dalam lingkungan terbatas. (3) *Karma Dharma* (*Karma Dharma*), merupakan ketentuan tata laku yang bersifat wajib (Untara, 2020).

Untuk membahas nilai-nilai pendidikan cerita *Ratnakara* dalam ajaran *susila*, peneliti menggunakan *Samanya Dharma* (*Samanya Karma*) merupakan *etika* atau *susila* yang berlaku umum atau *universal*, artinya berlaku bagi semua orang dan ini biasanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri perbuatan baik (*Subhakarma*) dan menghindari perbuatan yang tidak baik (*Asubhakarma*) (Suhardana, 2008:17). Dengan demikian jika dilihat dalam cerita *Ratnakara* tampaklah nilai *etika* ketika *Ratnakara* yang tidak mempunyai rasa *welas asih* terhadap semua makhluk, mampu bertobat dan dapat menempuh jalan yang benar sehingga ia dapat menjadi orang yang suci dan bijak.

Seperti dalam Kitab Manawa Dharmasastra sloka 93 tentang pengendalian diri menjelaskan bahwa :

*Indriyanam prasangena
Dosamrcchatysamsayam,
Samniyamya tu tanyeva
Tatah siddhim niyacchati.*

Terjemahannya :

Karena keterikatan dengan keduniawian
Manusia tanpa ragu pasti berbuat dosa,
Tetapi jika mampu mengendalikan diri
Ia akan berhasil dengan segala tujuannya.

2) Nilai *Karmaphala*

Karma adalah segala gerak dan aktivitas yang dilakukan manusia, baik yang disengaja maupun tidak, yang disadari maupun diluar kesadaran dan *phala* adalah buah atau hasil. Jadi *karmaphala* adalah buah atau hasil dari perbuatan yang dilakukan manusia, baik yang disengaja maupun tidak, yang disadari maupun diluar kesadaran. Perbuatan baik menghasilkan pahala baik, sebaliknya perbuatan buruk akan menghasilkan pahala buruk. Perbuatan buruk menyebabkan manusia mengalami penderitaan dan perbuatan baik menyebabkan manusia mengalami kebahagiaan. Berdasarkan waktunya *karmaphala* dapat di bagi menjadi :

1. *Sancita Karmaphala*, adalah pahala yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan menjadi benih yang menentukan keadaan kehidupan sekarang.
2. *Prarabdha Karmaphala*, adalah karma yang dilakukan pada kehidupan sekarang dan pahalanya juga habis dinikmati sekarang.

3. *Kriyamana Karmaphala*, adalah perbuatan yang hasilnya belum sempat dinikmati pada masa sekarang, tetapi akan dinikmati pada kehidupan berikutnya (Gunadha, 2013:127-133).

Dengan demikian jika dilihat dalam cerita *Ratnakara* tampaklah nilai *Sancita Karmaphala* dan *Pararabda Karmaphala* sebagai berikut ketika *Ratnakara* sebagai seorang pemburu yang tidak mempunyai rasa *welas asih* terhadap semua makhluk dan ia juga menjadi seorang perampok hutan yang kejam, dapat diberikan ganjaran oleh *Dewa Naradha* yang menyamar sebagai seorang laki-laki tua di hutan. Seketika itu *Ratnakara* sadar akan perbuatannya, dan ia bukanlah apa-apa (Untara & Rahayu, 2020). Kesombongan akan kemampuan yang dimilikinya hanyalah isapan jempol belaka, diatas langit masihlah ada langit.

Seperti dalam *Sarasamuccaya* sloka 8 menjelaskan bahwa :

*Manusyam durlabham prapya vidyullasitacancalam
Bhavaksaye matih karya bhavopakaranesu
Ikgang tang janma wwang, ksanikaswabhawa ta ya,
Tan pahi lawan kedapning kilat, durlabha towi,
Matangnyan pongakena ya ri kagawayanning dharmasadhana,
Sakarananging manasanang sangsara, swargaphala kunang.*

Terjemahannya :

Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan sebagai manusia ini,
Tak enak dengan sinarnya kilat dan susah pula untuk
Didapatnya. Oleh karena itu berusaha lah sebenar-benarnya
untuk berbuat berdasarkan kebenaran untuk menghapuskan
kesengsaraan hidup guna mencapai sorga.

3. Nilai Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan dalam mengendalikan indriya dan mengontrol gerak pikirannya. Bila indriya dapat dikendalikan maka manusia tidak akan terpesona pada objek-objek duniawi. Dalam pengendalian diri, pikiranlah yang menentukan orang mendapatkan celaka atau selamat dalam hidup ini. Pengendalian diri dimaksudkan bahwa manusia melakukan penyesuaian diri baik secara fisik, psikologis maupun moral. Artinya, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Dengan kesadarannya manusia memiliki kemampuan berefleksi tentang dirinya dan lingkungannya (Gunadha, 2013: 119-121).

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagawadgita* II 62 seperti berikut :

*Dhyayato visayam pumsah, sangas tesupajayate.
Sangat sanjayate kamah, kamat krodho bhijayate.*

Terjemahannya :

Bila seseorang selalu memikirkan benda-benda duniawi,
Ia akan terikat padanya. Dan dari ikatan itu muncul
Keinginan dan dari keinginan muncul kemarahan”.

Pengendalian diri dalam Agama Hindu dapat dilaksanakan dengan mengamalkan ajaran *Tapa*, *Brata*, *Yoga* dan *Samadhi*. *Tapa* artinya pengekangan diri, pengendalian indria atau pengendalian diri dan nafsu. *Tapa* juga berarti

menghindari keduniawian, dengan cara mengendalikan diri. Orang awam mengartikan bertapa sebagai mengasingkan diri, diam di tempat sepi, menyendiri. Misalnya di dalam gua, di tepi pantai atau di lereng gunung atau ditengah hutan, tidak makan dan tidak minum atau berpuasa atau hanya makan nasi putih dengan garam disertai seteguk air putih yang biasa dinamakan *mebrata* (Suhardana, 2006 : 3).

Brata menurut Kamus kecil *Sanskerta-Indonesia* (Pemda Tingkat I Bali, 1982:238), berasal dari kata “*vrata*” dan mempunyai makna sebagai kehendak, sumpah atau kewajiban. Sementara itu Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder, 1997:134, 709, 1488) menyatakan bahwa *brata* berarti perbuatan suci seperti berpuasa atau bertapa. Kemudian Kamus Istilah Agama Hindu (Tim Penyusun Pemda Bali, 2002: 21, 71, 72, 149) menjelaskan bahwa *brata* berarti perilaku suci atau janji diri. *Brata* diartikan pula sebagai pengekangan diri, pengendalian diri, pengendalian keinginan atau melaksanakan pantangan atau berpantang. *Brata* dengan demikian dapat diartikan sebagai berpantang atau tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan ajaran Agama Hindu (Wisnu, 2001:46).

Kata *Yoga* berasal dari bahasa *Sanskerta yuj*, artinya menghubungkan atau hubungan, yakni hubungan yang harmoni dengan objek yoga. Maharsi Patanjali dalam kitabnya, *Yogasutra* (1:2) mendefinisikan yoga: *yogas citta vrtti nirodhah*. Artinya, mengendalikan gerak gerik pikiran, atau cara untuk mengendalikan tingkah polah pikiran yang cenderung liar, biasa, dan lekat terpesona oleh aneka ragam objek (yang dikhayalkannya) member nikmat. *Yoga* adalah jalan untuk mulat sarira ‘merefleksi diri, intropeksi diri’ yang menyebabkan orang tahu diri (Sukayasa dkk, 2010: 5,9).

Samadhi berasal dari bahasa *Sanskerta* dari urat kata *sam* yang berarti ‘kumpulan, persamaan, gundukan, timbunan’ dan *dhi* yang berarti ‘pikiran, ide-ide, budi’. Dengan demikian secara etimologi kata *Samadhi* berarti pemusatan atau kumpulan pikiran yang ditujukan kepada suatu objek tertentu. Dalam situasi kontekstual spiritual, *Samadhi* berarti pemusatan pikiran kepada objek sasaran yakni Tuhan Yang Maha Esa (Jendra, 2009:3).

Nilai pengendalian diri dalam cerita *Ratnakara* terlihat ketika *Dewa Rsi Naradha* memberikan petunjuk terhadap *Ratnakara* agar ia menghentikan kegiatan yang tidak berguna itu. Beliau memberitahu agar *Ratnakara* melaksanakan ajaran pengendalian diri *Tapa, Brata, Yoga* dan *Samadhi*. *Ratnakara* pun berhasil melaksanakan perintah dari *Dewa Rsi Naradha*, ia pun menjadi orang suci nan bijak, orang-orang memanggilnya *Maha Rsi Walmiki*.

Adapun pahala dari seseorang yang tidak membunuh dan menyakiti makhluk lain dalam *sarasamuscaya* sloka 142 menjelaskan bahwa:

“*Yaccintayati yadyāti ratin badhanāti yatra ca,
Tathā cāpnotyayatnena prānino na hinasti yah*”

Terjemahannya:

Pahalanya, orang yang tidak membunuh (menyakiti) selagi ada di dunia ini, maka sesuatu yang dicita-citakan, segala yang ditujunya, segala sesuatu yang

dikehendaki atau yang diinginkan olehnya dengan mudah tercapai olehnya tanpa sesuatu penderitaan.

IV. SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam cerita Ratnakara yaitu : 1) nilai pendidikan etika, yakni ketika Ratnakara tidak mempunyai rasa welas asih terhadap semua makhluk mampu bertobat dan dapat menempuh jalan yang benar sehingga ia dapat menjadi orang yang suci dan bijak. 2) nilai *karmaphala*, yakni ketika Ratnakara tidak mempunyai rasa welas asih terhadap semua makhluk dan ia juga menjadi seorang perampok hutan, dapat diberikan ganjaran oleh Dewa Naradha . seketika itu Ratnakara sadar akan perbuatannya, dan ia bukanlah apa-apa. 3) nilai pengendalian diri, yakni ketika *Dewa Rsi Naradha* memberikan petunjuk terhadap Ratnakara agar ia menghentikan kegiatan yang tidak berguna itu, dengan melaksanakan ajaran pengendalian diri *Tapa, Brata, Yoga, dan Samadhi*. *Ratnakara* pun berhasil melaksanakan perintah *Dewa Rsi Naradha*, ia pun menjadi orang suci nan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "geguritan sebuah karya cipta sastra bali" fakultas sastra universitas udayana denpasar.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaranata, I Made Adi, 2008. *Konsep Pendidikan menurut cerita Bawang Kesuna Implementasinya Dalam Lingkungan Keluarga*. Denpasar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Cetakan Keenam)*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Esten, Drs. Mursal, 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : CV. Angkasa.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha*. Denpasar: Yayasan Hindu Dharma.
- Jendra, I Wayan. 2006. *Samadhi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Nada Atmaja, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Panuti, Sudjiman. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Pasek, I Made. 1999. *Cerita Tantri*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Pradopo, rachmad Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pudja, Gede. 1984. *Bhagawadgita*. Jakarta: Mayasari.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suarno, 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Dharma, Tapa dan Yoga*. Surabaya: Paramita.

- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Sugih Arta, Putu. 2008. *Kumpulan Dongeng Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana. 2006. *Upawasa, Tapa & Brata*. Surabaya: Paramita.
- Sukayasa, dkk. 2010. *Yoga Marga Rahayu*. Denpasar: Cetakan V.
- Wisnu, I Gede Ardhana. 2001. *Mengendalikan dan Menaklukan Musuh-Musuh Dalam Diri Manusia*. Jakarta: Manikgeni.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Zaidan, Abdul Zorak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka. Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.